

yang menjadi pemeran sebagai nelayan, hanya mengenakan sarung yang dilempang dengan membawa bantal sebagai properti.

Fungsi Ekspresi Seni

Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* sebagai alat ekspresi seni adalah fungsi utama bentuk kesenian tersendiri. Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang*. Menjadi alat ekspresi para seniman tradisi kelompok *Parrawana* yang hanya ada di Dusun Lamase Desa Ranggaeng Kecamatan Limboro. Kelompok musik religi *Parrawana* inilah pemusik dan pelaku *Koayang* yang menciptakan pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* dalam masyarakat suku Mandar yang sampai kini masih sering dipertontonkan didepan para masyarakat.

Selain seniman tradisi kelompok *Parrawana* ada Kelompok Teater Flamboyant dan Rumah Teater Mandar yang sering mementaskan pertunjukan *Koa-Koayang* dengan bentuk baru. Kedua kelompok ini semakin menegaskan bahwa *Koa-Koayang* memiliki fungsi ekspresi seni secara nyata. Mengingat kedua kelompok tersebut dengan sadar menempatkan pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* sebagai inspirasi, sumber penciptaan seni teater dengan bentuk baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian bentuk dan fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat dan keseluruhan uraian pada bab-bab terdahulu maka kesimpulan penelitian tugas akhir atau skripsi sebagai berikut. Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* sudah ada sejak zaman Belanda sekitar tahun 1920-1930an seperti yang diselenggarakan oleh kelompok *Parrawana* di Dusun Lamase desa Renggeang secara turun temurun. Bentuk penyajian pertunjukan *Koa-Koayang* sangat sederhana. Awal sebelum acara dimulai diadakan pembacaan do'a yang dipimpin oleh salah satu *Parrawana* dilanjutkan dengan permainan *Rawana* dengan lagu-lagu pemujaan kepada Allah SWT. Pemain *Rawana* dan kelompok *Parrawana* berada di tengah-tengah penonton. Beberapa *Parrawana* memainkan rebana dan pemain *Koayang* bertutur dengan *tedhe* dan beraksi menghibur penyelenggara serta penonton sampai larut malam.

Bentuk pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di Dusun Lamase Desa Renggeang lahir di tengah-tengah masyarakat suku Mandar yang ada di pedesaan. Bentuk dan penyajiannya begitu sederhana. Penampilan penuh improvisasi atau spontan dengan sumber ceritanya dari tasawuf, sejarah dan sastra lisan yang mewujud dalam *Tedhe* sehingga tidak menggunakan naskah tertulis, tidak dibuat-buat, komunikatif dengan didukung oleh masyarakat suku Mandar. Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* bahkan dapat mengikuti perkembangan zaman seperti yang sering dipentaskan oleh kelompok teater yang ada di Kecamatan Tinambung yaitu Teater Flamboyant mengangkat tema unsur politik dan Rumah Teater Mandar dengan tema ramah lingkungan, dengan ide kreatif mereka sehingga pertunjukan teater *Koa-Koayang* sudah menggunakan naskah, kostum yang berbeda dengan kostum yang sering dipakai oleh *Paqkoa-koayang* yang ada di Dusun Lamase dan juga melalui proses latihan sebelumnya.

Dengan adanya perubahan cerita yaitu perkembangan dari tradisional ke modern dalam pertunjukan *Koa-Koayang* menjadi inspirasi seniman dan budayawan di Kabupaten Polewali Mandar dalam perhelatan seni budaya baik tingkat lokal maupun nasional. Fungsi pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* meliputi:

1) Fungsi sarana ritual, yakni fungsi ritual internal kelompok *Koa-Koayang*. Ritual tersebut untuk keselamatan para pemain (aktor) dan para pelaku pengiring musik pertunjukan *Koa-Koayang* dan kesuksesan pementasan.

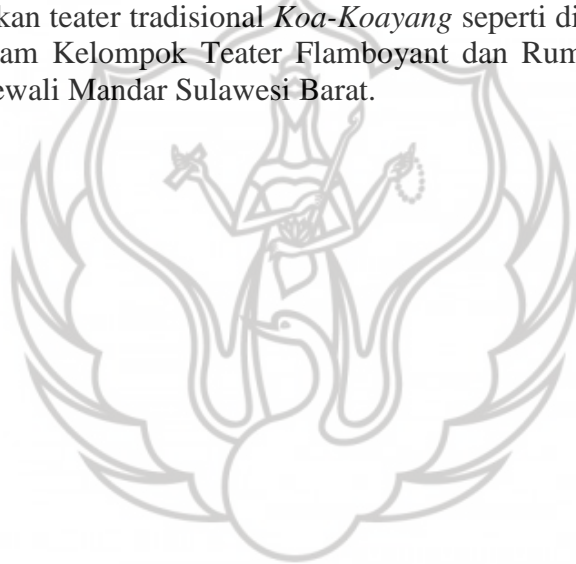
2) Fungsi upacara, yakni upacara dalam masyarakat suku Mandar tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan dan religi yang dijalankan. Dalam mewujudkan keyakinan serta spiritual, masyarakat suku Mandar menyelenggarakan berbagai ritus agar memperoleh bantuan dan pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Adapun upacara berdasarkan kegunaannya: upacara pernikahan, upacara khitanan, dan upacara khatam.

3) Fungsi sarana media komunikasi. Artinya pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* penting dalam konteks komunikasi, dimana seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang

tersebut. Dalam pertunjukan Koayang terjalin silaturahmi antar pemain dengan penonton serta penanggapnya. Keberadaan bunyi *Rawana* merupakan sarana komunikasi secara tidak langsung memberitahukan adanya pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang*.

4) Fungsi hiburan. Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* merupakan hiburan, baik hiburan pribadi ataupun hiburan secara umum. Pertunjukan ini memberikan hiburan kepada masyarakat yang menyaksikan langsung *Koa-Koayang* yang digelar di malam hari sampai larut malam.

5) Fungsi ekspresi seni. Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* sebagai ekspresi seni para seniman tradisi kelompok Parrawana di Dusun Lamase Desa Renggeang Kecamatan Limboro. Kelompok *Parrawana* menciptakan pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* dalam masyarakat suku Mandar yang sampai kini masih dipertontonkan di depan masyarakat. Bahkan dalam perkembangan pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* menjadi sumber inspirasi penciptaan seni teater bentuk baru dan juga sudah lebih kepada hiburan dalam pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* seperti dilakukan para seniman budayawan dalam Kelompok Teater Flamboyant dan Rumah Teater Mandar di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.



KEPUSTAKAAN

- Achmad, A Kasim. 2006. Mengenal Teater Tradisional Di Indonesia. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Alimuddin, Asmadi. 2013. Pakkacaping Mandar Petikan Dawai Pemenuh Janji Pada Langit. Yogyakarta: Ombak.
- Asdy, H. Ahmad. 2000. Mandar Dalam Kenangan. Makassar: Yayasan Maha Putra Mandar. 2004. Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar. Makassar: Yayasan Maha Putra Mandar.
- Bandem, I Made, & Sal Murgiyanto. 1996. Teater Daerah Indonesia. Yogyakarta: Kansius.
- Harymawan, RMA. 1993. Dramaturgi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Iswantara, Nur. 2015. Menciptakan Tradisi Teater Indonesia. Tangerang: Cs. Book.
- Kayam, Umar. 1981. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.
- Satoto, Soediro. 2012. Analisis Drama & Teater. Bagian 1. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sedyawati, Edi. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 2001. Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Bandung: MPSPI
- Soekanto, Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob. 1992. Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia. Bandung: Penerbit Citra Aditya Bakti.
- Tim Penyusun. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed III, cet II, Jakarta: Balai Pustaka.



Gambar 1. Pertunjukan teater tradisional *Koa-Koayang* di dalam rumah Pak Saeni (Dokumentasi: Zainuddin, 2016)



Gambar 2. Pemain *Parrawana* Pak Saeni, Hasanuddin, dan Pengiring musik *Rawana* (rebana) lainnya (Dokumentasi: Zainuddin, 2016)